

**CITRAAN PADA PUISI "*DAS GÖTTLICHE*" KARYA JOHANN
WOLFGANG VON GOETHE**

TUGAS AKHIR BUKAN SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

Astri Retno Febiyanti

NIM 06203244025

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JUNI 2014

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Bukan Skripsi yang berjudul "*Citraan Pada Puisi "Das Göttliche "*
Karya Johann Wolfgang von Goethe" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing
dan telah diujikan.



Yogyakarta, 26 Juni 2014

Pembimbing,

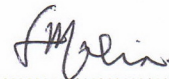


Akbar K. Setiawan, M.Hum.

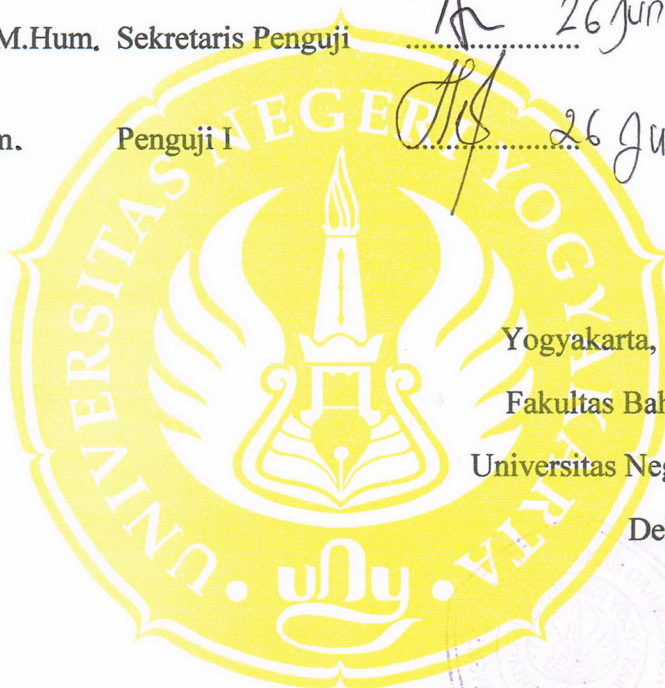
NIP. 197001125 200501 1 003

PENGESAHAN

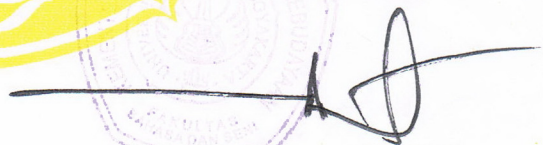
Tugas Akhir Bukan Skripsi yang berjudul "*Citraan pada Puisi Das Göttliche Karya Johann Wolfgang Von Goethe*" telah diujikan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2014 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		26 Juni 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		26 Juni 2014
Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		26 Juni 2014



Yogyakarta, 26 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Astri Retno Febiyanti

NIM : 06203244025

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2014

Penulis,



Astri Retno Febiyanti
NIM. 06203244025

MOTTO

BUKA MATA, HATI, DAN TELINGA KARENA MASIH ADA YANG LEBIH
PENTING DARI SEKEDAR KATA- KATA!

(MaliQ & D' Esensial)

" Katakanlah, kalau sekiranya (air) menjadi tinta untuk
(menuliskan) perkataan niscaya keringlah air lautan itu, sebelum
habis perkataan TUHAN, sekalipun Kami datangkan tinta
sebanyak itu lagi sebagai tambahan".

(Q.S Al- Kahfi)

PERSEMBAHAN

Dengan memohon ridho Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua orangtuaku Supartono dan Medi Karina, kakak- kakakku Eko Sunaryanto Cahyadi dan Dwi Medi Hartono, Terimakasih atas dukungan dan doa yang tiada henti - hentinya.

Keponakan-keponakanku yang lucu-lucu Qiela, Qoni, Qois, Qudsi (Hayyin), Qushay, Qossam dan Bilqis yang selalu membuatku tersenyum.

Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman, terutama kelas Non Reguler H 2006, Arini, Anita, Wiwid, Nopi, mba linda, mba Rani, Indri, 2007 Utin, 2008 Vera terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Kereta Angin Fantastisku (si Putih) yang selalu setia menemaniku di setiap perjalananku.

Teruntuk Ndaku yang telah tenang di sana, terima kasih karena sudah masuk ke dalam kehidupanku.

Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini tanpa bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segalanya, aku sayang kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir bukan skripsi yang berjudul.Citraan Pada Puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian,
4. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
5. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum, Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
6. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan membantu penulis menyelesaikan tugas akhir bukan skripsi ini,
7. Ibu Sri Megawati, M.A, Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis

menempuh Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta,

9. Kedua Orangtua, Bapak Supartono & Ibu Medi Karina tercinta, kedua kakak laki-laki, Eko Sunaryanto Cahyadi & Dwi Medi Hartono, serta keluarga di rumah, atas doa dan segala dorongan baik moral maupun material,
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, khususnya Angkatan 2006 yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir bukan skripsi ini,
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam pelaksanaan penulisan maupun penyusunan tugas akhir bukan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 26 Juni 2014



Astri Retno Febiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>KURZFASSUNG</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Puisi	9
B. Unsur- unsur Puisi	10
C. Citraan (<i>imagery</i>)	10
D. Penelitian yang Relevan	15
BAB III CARA PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16

B. Sumber data Penelitian.....	16
C. Teknik Pengumpulan data	17
D. Data Penelitian	17
E. Instrumen Penelitian	17
F. Teknik Penelitian Keandalan dan Keabsahan Data	17
G. Analisis Data	18
BAB IV CITRAAN DALAM PUISI “ <i>DAS GÖTTLICHE</i> ” KARYA	
JOHANN WOLFGANG VON GOETHE.....	19
A. Deskripsi Puisi <i>Das Göttliche</i>	19
B. Puisi <i>Das Göttliche</i> dalam Pembacaan Heuristik	21
C. Aspek Citraan	26
a. Citraan Penglihatan	26
b. Citraan Pendengaran	29
c. Citraan Perabaan	31
d. Citraan Pencecapan dan Penciuman	32
e. Citraan Gerak.....	33
D. Keterbatasan Penelitian.....	40
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan	41
B. Saran	43
C. Implikasi	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Puisi <i>Das Göttliche</i> dalam Bahasa Jerman.....	48
Lampiran 2 : Puisi <i>Das Göttliche</i> dalam Bahasa Indonesia	50
Lampiran 3 : Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe	52
Lampiran 4 : Daftar Tabel Citraan Puisi <i>Das Göttliche</i>	55

Citraan Pada Puisi " *Das Göttliche* " Karya Johann Wolfgang von Goethe

**Astri Retno Febiyanti
NIM 06203244025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam puisi *Das Göttliche*.

Objek penelitian ini adalah puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Gooethe. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, dan pembacaan heuristik. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Dalam puisi *Das Göttliche* ditemukan 6 citraan penglihatan, 1 citraan pendengaran, 1 citraan perabaan, 1 citraan pencecap, dan terdapat 9 citraan gerak.

Bilder im Gedicht *Das Göttliche* von Johann Wolfgang von Goethe

**von Astri Retno Febiyanti
Studentennummer 06203244025**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, die Bilder im Gedicht *Das Göttliche* zu beschreiben.

Das Untersuchungsobjekt ist das Gedicht *Das Göttliche* von Johann Wolfgang von Goethe. Die Daten werden durch die Methode der Beobachtung, und durch heuristisches Lesen entnommen. Die Daten werden mit der Technik "deskriptiv-kualitativ" analysiert. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *Intra-rater* und *Inter-rater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind folgendermaßen. Sehen Bilder im Gedicht *Das Göttliche* gibt es 6 Sehen Bilder, 1 Hören Bilder, 1 Schmecken Bilder, 1 Tactile Bilder, und gibt es 9 Bewegung Bilder.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu epik, lirik, dan drama. Salah satu yang termasuk ke dalam lirik adalah puisi (*Gedicht*). Puisi memiliki pemadatan kata yang multimakna, sehingga setiap orang memiliki interpretasinya masing-masing terhadap makna sebuah puisi. Ragam puisi Jerman terdiri dari *Sonett*, *Baladen*, *Elegie*, *Ode*. Tiap ragam puisi mempunyai konvensi sendiri. Konvensi-konvensi puisi meliputi konvensi kebahasaan misalnya bahasa kiasaan, pilihan kata atau diksi. Konvensi visual meliputi; bait, rima, enjambement (Sugiarti,dkk: 2005: 2).

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Seringkali istilah “puisi” dinamakan dengan “sajak”. Akan tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggrisnya puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem*.

Puisi memiliki banyak unsur pembentuk yang membuat karya sastra ini sangat kompleks untuk dipahami. Unsur-unsur pembentuk diantaranya adalah unsur bahasa kiasan, bunyi, citraan, diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa. Melihat banyaknya unsur-unsur pembentuk puisi, ada beberapa unsur yang dapat menunjukkan karakter sebuah puisi, diantaranya, yaitu bahasa kiasan, citraan dan irama. Menurut Pradopo (2003: 5a), suatu puisi tidak cukup hanya dengan pembagian bait dan baris saja, yang merupakan tingkat pertama. Nilainya akan bertambah jika ada bahasa kiasan, irama, citraan, gaya bahasa dan sebagainya.

Menurut Pradopo (2007: 79) dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran). Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Melihat pentingnya citraan dalam sebuah puisi, maka mutlak seseorang yang ingin memaknai sebuah puisi harus memahami unsur tersebut. Pemahaman terhadap unsur tersebut dapat dilakukan dengan penganalisaan struktural atau yang disebut dengan analisis struktural. Analisis Struktural sajak adalah analisis kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna karya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1995: 120).

Salah satu sastrawan terkenal yang memiliki berbagai karya sastra baik dalam bentuk drama, roman dan puisi adalah Johann Wolfgang von Goethe. Goethe yang merupakan seorang pujangga besar dari Jerman lahir di Frankfurt am Main pada tanggal 28 Agustus 1749 dan meninggal pada tanggal 22 Maret 1832. Itu berarti, Goethe hidup pada tiga zaman, yaitu *Sturm und Drang* (1767-1785), *Klassik* (1786-1832), dan *Romantik* (1794-1835). Beberapa karya puisi yang telah ditulis pada zaman *Sturm und Drang* adalah *Heidenröslein*, *Prometheus*, dan *Ganymed*. Pada zaman *Klassik* Goethe menghasilkan beberapa puisi diantaranya *Wanderers Nachtlied*, *An der Mond*, *Das Göttliche*, dan *Mignon*. Dan hasil karya pada zaman *Romantik* diantaranya adalah *eins und alles*, *Selbstbetrug* dan

Nachtgesang (Meutiawati, 2007: 69).

Dalam penelitian akan diambil puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yaitu *Das Göttliche*. Karya ini dipilih karena perwakilan ciri puisi Goethe yang berhubungan dengan Tuhan, alam, manusia, yang lemah, yang tertindas. Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karenanya nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Demikian pluralitas dalam pemahaman dan penghayatan tentang Tuhan. Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap maha kuasa, dapat mendatangkan kebaikan maupun bencana serta dapat mengabulkan doa dan keinginan. Puisi ini juga termasuk salah satu puisi dalam Antologi keputisan puisi (*"Lyrische Signaturen" Anthologie und poetik des Gedichts*) oleh Walter Urbanek. Puisi "*Das Göttliche*" menggunakan bahasa yang ringan dan lugas sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud si penulis.

Puisi "*Das Göttliche*" diciptakan oleh Goethe pada tahun 1783. Ketika itu Jerman berada pada zaman *Klassik* dikatakan sebagai tingkat kedewasaan setelah melalui masa pancaroba (*Sturm und Drang*). Zaman *Klassik* digambarkan pada abad ke-18 mempunyai kehidupan yang mapan dan digemari sebagai bahan sejarah sastra konvensional karena menawarkan dunia yang anggun, lebih stabil, dan lebih jelas hierarkinya (Wellek dan Warren, (1995: 45). Puisi *Das Göttliche* diciptakan pada pertengahan zaman *Klassik* Jerman yang sangat mengagungkan zaman antik Yunani terasa begitu kental di dalamnya. Ciri-ciri dari karya sastra di zaman ini yang pertama adalah penuh keserasian dan keindahan, bentuknya keras tapi indah. Ciri yang kedua adalah humanitas, yaitu

perikemanusiaan yang murni hanya dapat dicapai dengan mengekang diri, dan rela menyerah kepada hukum kesusilaan. Kemudian ciri yang terakhir dan ini yang paling penting adalah kejadian dalam batin, bukan perilaku yang tampak. Ciri karangan ini yang paling mendekati dengan puisi pada penelitian ini.

Puisi ini masih relevan dalam kehidupan sekarang. Hal ini dapat dilihat pada tiap-tiap bait dalam puisi yang menceritakan manusia hidup seharusnya. Itu yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya dan kedekatan manusia (Goethe) dengan Sang pencipta-Nya yaitu Tuhan yang tak pernah dikenal, tak pernah didengar, namun dirasakan dan dipercaya. Hal ini terbukti dengan digubahnya puisi *Das Göttliche* menjadi drama pementasan dengan judul “*Urworte orphisch; das Göttliche und die Bestimmung des Menschen*” pada tahun 1817 (Kabisch, 1985: 16).

Alasan-alasan di atas dijadikan dasar mengapa puisi *Das Göttliche* karya Goethe menarik untuk diteliti. Dalam puisi ini Goethe berbicara tentang Ketuhanan. Namun, bukan berarti puisi ini bercerita tentang arti Tuhan atau perwujudan atas sosok Tuhan itu sendiri. Ada maksud dan tujuan yang secara tidak langsung ingin disampaikan oleh Goethe melalui bait-bait puisi tersebut. Untuk itu, agar pesan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat terungkap, puisi tersebut harus dimaknai.

Menurut Altenbernd (via Pradopo, 2002: 5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretative dramatization of experiences in metrical language*). Dalam pendapat lain, Pradopo (2002: 7) menyatakan bahwa puisi

mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Jadi, puisi adalah pengalaman atau rangkuman pengalaman yang diekspresikan langsung secara lisan dan tertulis, yang dalam pemikiran pembaca dapat merangsang imajinasi panca indera dalam bahasa berirama.

Sekarang ini puisi semakin diminati oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Akan tetapi puisi sukar dimengerti karena kompleks, padat, terdapat kiasan-kiasan, dan pemikiran-pemikiran yang sukar. Puisi merupakan rangkuman atau pengkristalan pengalaman seseorang, karena itu perlu pemadatan. Puisi menjadi indah dan enak didengar atau dibaca, karena kompleksnya unsur-unsur pembentuk puisi. Unsur-unsur pembentuk puisi meliputi bahasa kiasan, bunyi, diksi, irama, citraan dan sebagainya. Dalam mencapai kepuhutan penyair mempergunakan banyak efek puitis yang selengkap-lengkapny.

Puisi ini terinspirasi pada saat Goethe menjalani kehidupannya dengan seorang bangsawan wanita dari Weimar bernama Charlotte von Stein. Charlotte von Stein adalah seorang bangsawan wanita yang bekerja di Pengadilan Weimar. Charlotte dengan Goethe berteman dan sangat berpengaruh besar pada karya-karyanya. Mereka bertemu pada tahun 1774, ketika Goethe memulai hubungan kerjasamanya dengan kementerian. Goethe sangat mencintai Charlotte, lebih tepatnya terobsesi oleh Charlotte. Tetapi tidak jelas apakah perasaannya terbalas dan masih diragukan bahwa pernah ada hubungan seksual diantara mereka. Charlotte adalah seorang wanita yang sudah menikah, sangat

berpengaruh di kalangan pengadilan dan Goethe adalah seorang pria lajang, lebih muda dari dirinya, dan dari kelas sosial yang lebih rendah.

Pada tahun 1764 Charlotte menikah dengan Baron Gottlob Ernst Josias Friedrich Freiherr von Stein (1735- 1793). Pernikahan mereka tidak dilandasi cinta tapi hanya sekedar untuk kepentingan sosial dan politik. Charlotte selalu hidup sendirian di Weimar, karena suaminya harus pergi melakukan perjalanan dinas ke berbagai tempat untuk melakukan pengabdian pada kementerian antara Jena dengan Weimar. Dari tahun 1764-1773 dia melahirkan tujuh anak: empat putri meninggal, tiga anak laki-laki (Karl, Ernst dan Fritz) hidup. Setelah anak perempuannya ke tujuh lahir, ia harus mengambil obat karena fisiknya sudah lemah.

Dengan jarang bertemu dengan suaminya yang acuh tak acuh dan hubungan dengan anak-anaknya pun semakin jauh. Kehidupan itu Charlotte tinggalkan untuk bertugas dan mengabdikan diri untuk pengadilan.

Pada tahun 1786 persahabatan Goethe dan Charlotte harus berakhir dengan pelarian diri Goethe ke Italia tanpa mengungkapkan niatnya untuk meninggalkan pesan. Dan kejadian itu juga mengungkapkan akhir obsesi Goethe terhadap Charlotte von Stein. Setelah suami Charlotte meninggal pada tahun 1793, Charlotte pensiun dari masyarakat dan menjadi lebih kesepian. Pada tahun 1794 ia menulis *Dido* drama yang merupakan sastra potret diri. *Dido* drama ini mencerminkan situasi di Pengadilan Weimar pada waktu itu tahun 1770-1790. Charlotte Von Stein meninggal pada 6 Januari 1825 pada usia 85.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana bentuk citraan dalam puisi "*Das Göttliche*" karya Johann Wolfgang von Goethe?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk citraan dalam puisi "*Das Göttliche*" karya Johann Wolfgang von Goethe.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat secara Teoretis

1. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Jerman tentang sastra Jerman yang lahir di zaman *Klassik*.
2. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan analisis struktural.

b) Manfaat secara Praktis

1. Mengetahui dan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe.
2. Menambah referensi dan kekayaan makna dari puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe.

E. Batasan Istilah

1. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama dan merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan diubah dalam wujud yang paling berkesan.
2. Citraan adalah gambaran angan dalam pikiran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang menarik perhatian.
3. Analis Struktural adalah analisis sajak kedalam unsur-unsurnya, fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Puisi

Puisi merupakan ekspresi dari pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2007: 7). Dengan begitu, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang dikemas dalam wujud yang paling berkesan. Pradopo (2007: 7) menambahkan, bahwa puisi itu merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis itu sendiri sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Karya sastra dikatakan puitis jika karya tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas.

Puisi memiliki nama lain *Lyrik/ Gedicht* merupakan salah satu dari tiga genre sastra, genre yang lain adalah epik dan drama. Kata *Lyrik* secara Etimologi berasal dari kata “*die Lyra*”. Menurut Urbanek (T.T: 444), etimologi kata *die Lyrik* berhubungan dengan kata lain yaitu kata *die Lyra-leier*; *die Lyra* merupakan sebuah alat musik gesek/ petik pada masa Yunani kuno.

Puisi sendiri menurut Pradopo (1995: 7), mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Alternbern via Pradopo (1995: 5), menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama. Menurut Dunton via Pradopo (1995: 6), sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara

konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Sarana kepuhitan di sini misalnya adalah bahasa kiasan, citraan, dan irama dengan citra-citra dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan katanya tepat dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hakikat puisi adalah pemikiran manusia yang artistik mampu membangkitkan perasaan serta imaji seseorang dalam bahasa yang indah dan berirama. Kata berirama yang dimaksud adalah berirama seperti musik di mana bentuk bunyi kata-katanya sangat diperhatikan dan didukung oleh irama.

B. Unsur-unsur Puisi

Sebuah puisi disusun dari berbagai unsur pokok. Menurut Pradopo (2003 : 93), unsur puisi yaitu bunyi, irama, citraan, pemilihan kata-kata atau diksi, kombinasi kata, bahasa kiasan, dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini kajian hanya dilakukan terhadap citraan saja. Maka penjelasan terhadap unsur-unsur puisi di atas hanya dilakukan terhadap salah satu dari unsur-unsur tersebut yaitu citraan.

Citraan (imagery)

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengideraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan

gambaran-gambaran angan dalam sajak. Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut juga citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa menggambarkannya (Pradopo, 2007: 79).

Pradopo (2007: 80) menyatakan bahwa gambaran pikiran dalam citraan adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Gambaran-gambaran angan menurut Pradopo (2007:81) ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan. Bahkan juga diciptakan oleh pikiran dalam bentuk sebuah pergerakan.

Dalam puisi Jerman, citraan lebih dikenal dengan nama *Die Synästhesie* sebagai bagian dari *Bildhafter Sprachgebrauch* (gambaran angan) yang diungkapkan Marquaß dengan *eine Sonderform der Methapher, der Eigenschaft beziehungen aus einem Bereich der sinnlichen Wahrnehmungen (hören, sehen, schmecken,...) in einen anderen übertragen werden*. Marquaß mengatakan *die Synästhesie* adalah bentuk lain dari metafora yang melalui ciri petunjuk dari daerah persepsi panca indera (mendengar, melihat, mencecap,...) dialihkan ke dalam yang lain.

a. Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Citraan ini member rangsangan kepada indera penglihatan hingga sering hal-hal yang tidak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Misal dalam Puisi *In der Fremde* karya Joseph von

Eichendorf (Gabriele & Jockel, 2006: 26):

Die Mondesschimmer fliegen,
Als säh ich unter mir
Das Schloss im Tale liegen,
Und ist doch so weit von hier!

Dalam puisi di atas citraan penglihatan ditunjukkan pada baris pertama *Die Mondesschimmer fliegen*, cahaya bulan terbang. Dengan citraan ini Joseph menggambarkan cahaya bulan yang bersinar yang oleh tokoh *ich* dilihat seperti cahaya bulan yang bersinar tersebut dapat terbang seperti seekor hewan yang mempunyai sayap dan bisa terbang.

b. Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbern via Pradopo, 2007: 82). Penyair banyak menggunakannya disebut penyair auditif. Misal dalam puisi *Im Wunderschönen Monat Mai* (Gabriele & Gerd Jockel, 2006: 14) karya Heinrich Heine:

Im wunderschönen Monat Mai,
als alle Vögel sangen,
da hab ich ihr gestanden
mein sehnen und Verlangen.

Dalam puisi di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada baris *Im wunderschönen Monat Mai, als alle Vögel sangen*, di bulan Mei yang sangat indah, ketika semua burung bernyanyi. Citraan yang ditimbulkan dengan kata *sangen* (bernyanyi) seolah-olah pembaca mendengar burung-burung bernyanyi pada musim semi. Musim semi ditunjukkan dengan bulan Mei, karena di Eropa atau di Jerman musim semi jatuh pada bulan Mei.

c. Citraan Perabaan (*Tactile/ thermal imagery*)

Citraan Perabaan adalah citraan yang menggambarkan angan yang dapat dipegang atau diraba oleh indera perabaan. Misalnya dalam puisi *Heimgang in der Frühe* karya Detlev Von Liliencron (B. Damshäuser & Ramadhan K. H, 2006: 114):

*Ihrer Augen Blau
Küßt die Wölkchenherde,
Und ihr blondes Haar
Deckt die ganze Erde.*

Citraan perabaan pada puisi di atas ditunjukkan pada baris *Ihrer Augen Blau*, *Küßt die Wölkchenherde*, kebiruan matanya, mencium kumpulan awan halus. Citraan perabaan timbul pada kata *die Wölkchenherde*. Seolah-olah pembaca dapat merasakan halusnya awan terdapat dalam puisi.

d. Citraan Penciuman dan Pencecapan.

Citraan yang menggambarkan angan yang dihasilkan oleh indera penciuman dan pencecapan. Citraan ini tidak terlalu sering digunakan oleh para penyair. Citraan ini menggambarkan seolah-olah objek berbau harum atau busuk dan lain-lain. Misalnya dalam puisi *Hugo von Hoffmannsthal* (Gabriele & Gerd Jockel, 2006: 15):

*Mein Garten
Ich weiß wo... Ich reiche nur den Tau,
den Tau, der Früh an meinem Haaren hing,
den Duft der Erde weiß ich, feucht und lau,
wenn ich die weichen Beeren suchen ging...*

Dalam puisi ini citraan penciuman digambarkan pada baris *ich reiche nur den Tau*, aku hanya mencium bau embun. Dengan kata *reiche* seolah-olah pembaca juga merasakan dapat mencium bau embun.

Citraan pencecapan: Citraan ini melibatkan indera pencecap. Melalui

citraan ini seolah-olah pembaca merasakan sesuatu yang manis, pahit, asin dan lain-lain. Misalnya dalam puisi *Christian Morgenstern* (Gabriele & Jockel, 2006 : 19):

*Erde, Die Vas Dies Gebracht
die Äpfel sind knallrot
und auch der süße Wein
life rein ins Fass hinein.*

Citraan pencecapan pada puisi di atas ditunjukkan dengan kata *süße Wein*, anggur manis. Seolah-olah dengan kata tersebut pembaca diajak merasakan manisnya anggur.

e. Citraan Gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*)

Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Misalnya dalam sajak Heinrich Heine (Gabriele & Jockel, 2006: 61) berikut:

*Lebensfahr
Ein Lachen und Singen! Es blitzentond gaukeln
die Sonnenlichter. Die Wellen schaukeln
den lustigen Kahn. Ich saß darin mit lieben Freunden
und leichten Sinn.*

Citraan gerak ditunjukkan dalam kalimat *Die Wellen schaukeln den lustigen Kahn*, ombak mengayunkan sampan yang lucu. Dengan kalimat tersebut Heinrich Heine ingin menggambarkan seolah-olah ombak mengayun-ayun seperti sampan yang dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya, padahal dalam kenyataannya sampan terombang-ambing oleh ombak.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan analisis struktural pernah dilakukan oleh Partini dalam skripsi yang "Bahasa Kiasan dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Balladen* Karya Johann Wolfgang Von Goethe" di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Balladen* karya Goethe adalah, personifikasi, metafora, simile, metonimia, dan sinekdoke; (2) citraan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Balladen* karya Goethe adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraaan penciuman; (3) Bahasa kiasan yang memiliki frekuensi pemakaian yang tertinggi adalah citraan penglihatan. Dalam kumpulan puisi *Balladen* karya Goethe, bahasa kiasan dan citraan mempunyai fungsi yang sama, yakni (1) menimbulkan efek keindahan; (2) mengkonkretkan penggambaran ide dalam puisi; (3) menghidupkan pelukisan; dan (4) mengefektifkan penyampaian ide. Fungsi bahasa yang lain adalah sebagai simbol ide pengarang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Bahasa Kiasan dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Balladen* karya Johann Wolfgang von Goethe" karena kesamaan teori yang sama yakni teori strukturalisme. Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti adalah bahasa kiasan dan citraan, sedangkan penelitian ini hanya dibatasi pada citraan saja. Dalam penelitian ini menggunakan pengarang dan objek penelitian yang sama dari penelitian sebelumnya yakni puisi-puisi karya Johann Wolfgang von Goethe.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah suatu usaha menganalisis karya sastra dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak. Penguraian tiap-tiap unsur mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur. Untuk memahami makna puisi ini digunakan analisis struktural.

Penelitian ini akan mendeskripsikan wujud citraan. Sebelum menganalisis wujud citraan dalam puisi tersebut akan dilakukan terlebih dahulu pembacaan heuristik (pembacaan sesuai kaidah tata bahasa). Pembacaan heuristik dilakukan dengan mengubah bahasa puisi yang semula tidak gramatikal menjadi bahasa yang gramatikal.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data ini adalah puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe. Puisi ini terdapat dalam buku kumpulan Puisi Malam Biru di Berlin yang ditulis oleh Bertold Damshäuser dan Ramadhan K. H. Buku kumpulan puisi ini memiliki jumlah halaman 285 dan diterbitkan atas kerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Federal Jerman di Jakarta pada tahun 1989. Puisi *Das Göttliche* ini terdiri dari 10 bait yang tiap baitnya terdiri dari 5 sampai 6 baris.

C. Teknik Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data ini adalah mengidentifikasi apa saja yang terkait dengan unsur-unsur puisi yang akan dianalisis yaitu citraan. Kemudian menggunakan cara pengumpulan data dengan teknik membaca atau mempelajari data dalam puisi *Das Göttliche* dengan cara pembacaan berulang-ulang dan pencatatan data. Pembacaan berulang-ulang dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data. Pencatatan data dilakukan guna mempermudah penulis melakukan analisis. Setelah mencatat data yang terkumpul kemudian menghubungkan data yang memiliki makna dan relevansi dengan batasan masalah pada penelitian ini pada puisi *Das Göttliche*.

D. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa unsur-unsur kata dan frasa yang menunjukkan citraan yang terdapat dalam puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data, dengan mengandalkan segenap kapasitas dan potensi untuk menganalisis data.

F. Teknik Penelitian Keandalan dan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu sehingga penelitian ini dikatakan layak.

Data yang diteliti menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknaisesuai dengan konteksnya. Selain validitas semantis, penulis juga menggunakan validitas *expert judgement*. Untuk reliabilitas data, peneliti menggunakan reliabilitas intra-rater dan inter-rater. Reliabilitas Intra-rater yaitu peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan memperoleh data yang konstan. Hasil bacaan kemudian dikonsultasikan pada orang yang dianggap ahli, dalam hal inidosen pembimbing (*experts judgements*). Dan Inter-rater yaitu peneliti mengkonsultasikan hasil penelitiannya dengan teman atau dosen lain yang dianggap handal dalam penelitian yang bersangkutan

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah: (1) identifikasi, yaitu penelitianmengidentifikasi data-data yang mendukung tujuan penelitian; (2) klasifikasi, yaitu peneliti mengkategorikan data-data berdasarkan butir pertanyaan yang telah ditentukan; (3) inferensi, yaitu peneliti menginterpretasikan data-data yang diolah menjadi suatu kesimpulan.

BAB IV CITRAAN DALAM PUISI “*DAS GÖTTLICHE*” KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

A. Deskripsi Puisi *Das Göttliche*

Puisi *Das Göttliche* ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe pada tahun 1770 atau pada masa *Epoche Klassik*. Ciri khas yaitu karya sastra bertema pada kehidupan yang mapan dan digemari sebagai bahan sejarah sastra konvensional karena menawarkan dunia yang anggun, lebih stabil, dan lebih jelas hierarkinya (Wellek dan Warren, 1995: 45). Tokoh yang dominan pada masa itu yaitu kaum muda seperti Johann Wolfgang von Goethe dan Friedrich Schiller.

Dalam puisi *Das Göttliche*, Johann Wolfgang von Goethe menggunakan tokoh manusia. Dalam puisi ini disebutkan bahwa sebagai manusia harus menjalani kehidupannya agar dapat membedakan diri dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Di sini juga dijelaskan bahwa manusia harus saling menghormati dengan makhluk yang lain, cara bersikap dan memperlakukan mereka seharusnya agar dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang antara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Sebelum menganalisis puisi *Das Göttliche* dengan analisis struktural, berikut puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Das Göttliche

<i>1 Edel sei der Mensch,</i>	(Manusia harus mulia),
<i>2 Hilfreich und gut!</i>	(suka menolong dan baik hati)
<i>3Denn das allein</i>	(karena itu sajalah)
<i>4Unterscheidet ihn</i>	(yang membedakannya)
<i>5Von allen Wesen,</i>	(dari segala makhluk)

6 <i>Die wir kennen.</i>	(yang kita kenal)
7 <i>Heil den unbekannten</i>	(Selamat pada makhluk- makhluk yang tak dikenal)
8 <i>Höhern Wesen</i>	(yang lebih agung)
9 <i>Die wir ahnen!</i>	(yang kita duga!)
10 <i>Ihnen gleiche der Mensch;</i>	(Manusia harus menyerupai mereka)
11 <i>Sein Beispiel lehr uns</i>	(teladannya harus mengajar kita)
12 <i>Jene glauben.</i>	(untuk percaya kepada mereka)
13 <i>Denn unfühlend</i>	(karena alam)
14 <i>Ist die Natur:</i>	(tidak berperasaan)
15 <i>Es leuchtet die Sonne</i>	(matahari bersinar)
16 <i>Über Böß und Gute,</i>	(Untuk yang buruk dan yang baik)
17 <i>Und dem Verbrecher</i>	(dan baik untuk penjahat)
18 <i>Glänzen wie dem Besten</i>	(maupun untuk orang yang berbudi)
19 <i>Der Mond und die Sterne.</i>	(bersinar bulan dan bintang).
20 <i>Wind und Ströme,</i>	(angin dan badai)
21 <i>Donner und Hagel</i>	(petir dan hujan es)
22 <i>Rauschen ihren Weg</i>	(gemuruh dalam perjalanannya)
23 <i>Und ergreifen</i>	(dan menangkap)
24 <i>Vorüber eilend</i>	(sambil berlalu cepat)
25 <i>Einen um den andern.</i>	(orang demi orang)
26 <i>Auch so das Glück</i>	(demikian pun kebahagiaan)
27 <i>Tappt unter die Menge,</i>	(melangkah antara orang banyak)
28 <i>Faßt bald des Knaben</i>	(kadang- kadang memegang)
29 <i>Lockige Unschuld</i>	(rambut si anak tak berdosa)
30 <i>Bald auch den kahlen</i>	(kadang- kadang menjambak)
31 <i>Schuldigen Scheitel.</i>	(kepala botak si penjahat).
32 <i>Nach ewigen, ehren,</i>	(sesuai dengan undang- undang)
33 <i>Großen Gesetzen</i>	(yang agung dan abadi)
34 <i>Müssen wir alle</i>	(kita semua harus)
35 <i>Unseres Daseins</i>	(menyelesaikan lingkaran)
36 <i>Kreise vollenden.</i>	(kehadiran kita sendiri.)
37 <i>Nur allein der Mensch</i>	(hanya manusialah)
38 <i>Vermag das Unmögliche</i>	(sanggup meraih ketakmungkinan)
39 <i>Er unterscheidet,</i>	(dia membedakan)
40 <i>Wählet und richtet;</i>	(memilih dan menulai)
41 <i>Er kann dem Augenblick</i>	(dia sanggup memberikan)
42 <i>Dauer verleihen .</i>	(keabadian pada yang sekejap.)

43 <i>Er allein darf</i>	(hanya Tuhan yang berhak)
44 <i>Den Guten lohnen</i>	(mengupahi yang berbudi)
45 <i>Den Bösen strafen,</i>	(menghukum yang jahat,)
46 <i>Heilen und retten,</i>	(menyembuhkan dan menyelamatkan,)
47 <i>Alles Irrende, Schweifende</i>	(menyerasikan semua hal)
48 <i>Nützlich verbinden.</i>	(yang sesat dan mengembara.)
49 <i>Und wir verehren</i>	(dan kita memuliakan)
50 <i>Die Unsterblichen,</i>	(mereka yang abadi,)
51 <i>Als wären sie Menschen,</i>	(seolah mereka manusia)
52 <i>Täten im Großen,</i>	(berbuat dalam ukuran agung,)
53 <i>Was der Beste im Kleinen</i>	(yang diinginkan atau dilakukan)
54 <i>Tut oder möchte.</i>	(manusia terbaik dalam kekecilannya.)
55 <i>Der edle Mensch</i>	(manusia harus mulia)
56 <i>Sei hilfreich und gut!</i>	(harus suka menolong dan baik hati!)
57 <i>Unermüdet schaff er</i>	(tanpa lelah dia harus menciptakan,)
58 <i>Das Nützlich, Rechte,</i>	(yang berguna, yang benar,)
59 <i>Sei uns ein Vorbild</i>	(harus menjadi teladan bagi kita)
60 <i>Jener geahneten Wesen!</i>	(itu makhluk- makhluk yang kita duga !)

B. Puisi *Das Göttliche* dalam Pembacaan Heuristik

Sebelum melakukan pembahasan masalah citraan, pada penelitian ini akan dilakukan terlebih dahulu pembacaan heuristik pada puisi "*Das Göttliche*". Menurut Pradopo, (1995: 268) pembacaan heuristik adalah pembacaan sesuai dengan tata bahasa. Pembacaan ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah puisi. Hal ini dikarenakan sifat puisi yang berupa pendataan kata dan sering menggunakan struktur bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Das Göttliche Ketuhanan

1 *Edel sei der Mensch,*
2 *Hilfreich und gut!*
3 *Denn das allein*
4 *Unterscheidet ihn*

5 *Von allen Wesen,*
6 *Die wir kennen*

Pembacaan heuristik pada bait pertama di atas yaitu sebagai berikut.

Der Mensch muss edel Hilfreich und gut sein. denn er unterscheidet in das allein. Wir kennen von allen Wesen.

Pada bait pertama ini, penulis (Goethe) menggambarkan manusia harus mempunyai sifat yang mulia. Kemuliaan itu dapat diwujudkan dengan cara membantu dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

7 *Heil den unbekannten*
8 *Höhern Wesen*
9 *Die wir ahnen!*
10 *Ihnen gleiche der Mensch;*
11 *Sein Beispiel lehr uns*
12 *Jene glauben.*

Pembacaan heuristik dari bait kedua di atas yaitu sebagai berikut.

Das Heil ist unbekannten und Wir ahnen als höher das Wesen. Sein Beispiel lehr uns Jene glauben.

Pada bait ini Goethe menjelaskan bahwa selain menciptakan manusia dan makhluk lainnya, Tuhan juga menciptakan makhluk- makhluk yang tidak bisa dilihat atau yang tidak kasat mata yang derajatnya lebih tinggi dari manusia yaitu malaikat.

13 *Denn unführend*
14 *Ist die Natur:*
15 *Es leuchtet die Sonne*
16 *Über Bö's und Gute,*
17 *Und dem Verbrecher*
18 *Glänzen wie dem Besten*
19 *Der Mond und die Sterne.*

Pembacaan heuristik dari bait ketiga di atas yaitu sebagai berikut.

Die Natur ist unführend. Die Sonne leuchtet Über Bö's und die Gute. Dem Brecher, und den Besten wie der Mond und die Sterne Glänzen ist.

Bait ketiga ini menceritakan tentang perbedaan manusia dengan alam

yang mempunyai perasaan sedangkan alam tidak. Matahari bersinar di dunia tidak hanya untuk orang- orang yang baik atau pun yang berbudi, dia juga bersinar untuk orang yang berperilaku buruk bahkan sekalipun seorang penjahat.

Bait keempat

20 *Wind und Ströme,*
 21 *Donner und Hagel*
 22 *Rauschen ihren Weg*
 23 *Und ergreifen*
 24 *Vorüber eilend*
 25 *Einen um den andern.*

Pada puisi di atas ditulis kembali dengan pembacaan heuristik sebagai berikut.

Der Wind und die Ströme, Donner und Hagel rauschen ihren Weg. Sie ergreifen eilend einen um den andern vorüber.

Bait keempat ini menceritakan bahwa dalam sebuah kehidupan manusia sebuah angin badai, petir, dan hujan es bergemuruh dalam setiap waktu setiap perjalanannya. Menangkap sambil berlalu cepat, orang demi orang.

Bait kelima

26 *Auch so das Glück*
 27 *Tappt unter die Menge,*
 28 *Faßt bald des Knaben*
 29 *Lockige Unschuld*
 30 *Bald auch den kahlen*
 31 *Schuldigen Scheitel*

Bait kelima puisi das Goetliche di atas, ditulis kembali dengan pembacaan heuristik sebagai berikut.

Das Glück tappt so auch die Menge. Es fasst bald den Unschuld des Lockigen Knaben . Es fasst bald den kahlen auch Schuldigen Scheitel.

Terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia adalah kebahagiaan ada di dekat kita diantara orang banyak, kadang datang kepada seorang anak yang tak berdosa, terkadang juga kebahagiaan menjambak kepala botak si penjahat.

32 *Nach ewigen, ehren,*
 33 *Großen Gesetzen*
 34 *Müssen wir alle*
 35 *Unseres Daseins*
 36 *Kreise vollenden.*

Pada bait ini, pembacaan heuristiknya yaitu sebagai berikut.

Wir müssen alle die Kreise unseres Daseins nach ewigen Großen Gesetzen ehren.

Terjemahan puisi dalam bahasa Indonesia adalah sesuai dengan undang-undang, kita harus menyelesaikan lingkaran kehadiran kita sendiri.

Bait ketujuh

37 *Nur allein der Mensch*
 38 *Vermag das Unmögliche*
 39 *Er unterscheidet,*
 40 *Wählet und richtet;*
 41 *Er kann dem Augenblick*
 42 *Dauer verleihen .*

Pada bait ini, pembacaan heuristik sebagai berikut.

Der Mensch vermag das Unmögliche nur allein. Er unterscheidet, wählet und richtet. Er kann dem Augenblick dauerend verleihen.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah hanya manusialah yang sanggup meraih ketidakmungkinan. Dia membedakan. Dia Memilih dan memulai. Dia sanggup memberikan keabadian yang sekejap.

Bait kedelapan

43 *Er allein darf*
 44 *Den Guten lohnen*
 45 *Den Bösen strafen,*
 46 *Heilen und retten,*
 47 *Alles Irrende, Schweifende*
 48 *Nützlich verbinden.*

Pada bait ini, pembacaan heuristik sebagai berikut.

Er allein darf den Guten lohnen, den Bösen strafen, heilen und retten. Er allein darf alles Irrende Schweifende nützlich verbinden.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah hanya manusialah yang

sanggup meraih ketidakmungkinan, dia membedakan, dia memilih dan mengarahkan, dia sanggup memberikan keabadian pada yang sekejap.

Bait kesembilan

49 *Und wir verehren*
 50 *Die Unsterblichen,*
 51 *Als wären sie Menschen,*
 52 *Täten im Großen,*
 53 *Was der Beste im Kleinen*
 54 *Tut oder möchte.*

Pembacaan heuristik pada bait ini sebagai berikut.

Wir verehren die Unsterblichen, als ob sie Menschen wären. Wir täten im Großen, was der Beste tut im Kleinen tut oder möchte.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam bait ini adalah kita memuliakan mereka yang abadi, seolah mereka manusia yang berbua dalam ukuran yang agung, yang diinginkan atau dilakukan manusia terbaik dalam kekecilannya.

Bait kesepuluh

55 *Der edle Mensch*
 56 *Sei hilfreich und gut!*
 57 *Unermüdet schaff er*
 58 *Das Nützlich, Rechte,*
 59 *Sei uns ein Vorbild*
 60 *Jener geahneten Wesen!*

Penbacaan heuristik pada bait kesembilan ini sebagai berikut.

Der Mensch muss edel Hilfreich und gut sein. Er schafft unermüdet das Nützlich und die Rechte. Ein Vorbild muss um jener geahneten Wesen.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah manusia harus bersifat mulia, suka menolong dan baik hati!, tanpa lelah dia harus menciptakan yang berguna, yang benar, harus menjadi teladan bagi kita, itu makhluk-makhluk yang kita duga!

C. Aspek Citraan

Citraan adalah kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berguna untuk melukiskan gambaran dengan angan dalam pikiran. Kata-kata dan ungkapan tersebut akan membangkitkan tanggapan indera dalam puisi. Gambaran angan dapat dimunculkan dengan penangkapan kita terhadap objek yang dapat diterima oleh indera. Gambaran-gambaran angan yang muncul dalam puisi *Das Göttliche* dijelaskan di bawah ini.

1. Citraan Penglihatan

Beberapa citraan penglihatan yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* adalah dalam penggalan- penggalan puisi tersebut.

4Unterscheidet ihn

5Von allen Wesen,

6Die wir kennen.

Unterscheidet ihn (yang membedakannya) pada baris ke-4 bait 1 merupakan citraan penglihatan. Kata membedakan berarti sesuatu atau hal yang bisa kita tandai dengan kasat mata. Penyair dalam hal ini memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah bisa melihat sesuatu atau hal yang dibedakan tersebut. Hal itu dilanjutkan pada baris ke-5 dengan kalimat *von allen Wesen* (dari segala makhluk) dan baris ke-6 pada bait 1 *Die wir kennen* (yang kita kenal) yang juga merupakan citraan penglihatan. Kata *von allen Wesen* (dari segala makhluk) dan *Die wir kennen* (yang kita kenal) mengartikan bahwa makhluk di sini adalah ciptaan Tuhan yang ada di sekitar kita. Misalnya saja contohnya adalah manusia, hewan atau pun tumbuhan.

7Heil den unbekannten

8Höheren Wesen,

9Die wir ahnen?

Heil den unbekannten (keselamatan pada makhluk-makhluk yang tak dikenal) pada baris ke-7 bait ke-2 merupakan citraan penglihatan. Keselamatan yang bisa kita artikan mendapatkan rasa aman karena suatu hal dalam hal ini perlindungan yang berasal dari Tuhan. Orang-orang yang selamat yang tidak bisa kita lihat atau bahkan kita tidak tahu bagaimana wujudnya. Setiap orang ingin mendapatkan keselamatan, karena merasa dirinya selalu terancam. Karena ancaman tersebut ia ingin berpegangan dan menyandarkan diri kepada sesuatu yang ia anggap sebagai pelindung atau penjaga sebagai yang Maha gaib dan Kuasa walaupun sesuatu itu tidak kita kenal. Sesuatu yang Maha Kuat. Tentu saja bukan sesuatu yang sederajat atau setingkat dengannya, apalagi dari makhluk yang lebih rendah darinya. Sesuatu yang lain yang bukan dirinya sendiri. Sesuatu Dzat yang lebih agung, lebih Kuasa yang tentu saja kita tidak tahu keberadaannya, namun kita percaya bahwa mereka nyata dan ada. Dalam hal ini penulis menafsirkan orang-orang tersebut adalah malaikat atau makhluk ciptaan Tuhan yang tidak kasat mata. Hal ini disambut pada baris ke-8 *Höheren Wesen* (yang lebih agung) yang juga merupakan citraan penglihatan.

Penyair dalam hal ini memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah pembaca melihat sosok yang lebih agung tersebut karena mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan manusia, hewan atau tumbuhan. Kalimat tersebut dipertegas dengan baris ke-9 *Die wir ahnen* (yang kita duga) yang berarti kita sudah mengetahui sosoknya ada namun belum pernah melihatnya. Kata ini menjurus pada makhluk ciptaan Tuhan yang agung dan kita

mempercayai bahwa makhluk itu ada namun tidak bisa melihat wujudnya.

15 *Es leuchtet die Sonne*
16 *Über Bö's und Gute,*

Es leuchtet die Sonne (matahari yang bersinar) pada baris ke-15 bait ke-3 berarti cahaya yang menyinari alam semesta yang berasal dari Tuhan. Pada baris selanjutnya disebutkan *Über Bö's und Gute* (untuk yang buruk dan yang baik). Dengan kata *Über Bö's und Gute* memberi kesan bahwa matahari yang bersinar itu diciptakan Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang melakukan kebaikan melainkan juga untuk orang-orang yang melakukan keburukan. Tuhan tidak membedakan makhluknya walaupun dia telah berbuat suatu keburukan tetap saja Tuhan masih berkenan memberikan nikmat yang sama yaitu bisa melihat matahari yang bersinar. Dari penggalan puisi tersebut penulis bisa menafsirkan bahwa itulah wujud keadilan Tuhan karena kita semua tahu, bahwa Tuhan Maha Adil.

32 *Nach ewigen, ehrnen,*
33 *Großen Gesetzen*

Nach ewigen, ehrnen (sesuai dengan undang-undang) pada baris ke-32 bait ke-6 merupakan citraan penglihatan. Penyair dalam hal ini memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah melihat langsung undang-undang dari Tuhan. Undang-undang di sini bisa berarti aturan-aturan yang datang dari langit atau sering kita sebut Hukum Tuhan. Pada baris ke-33 *Großen Gesetzen* (yang agung dan abadi) di sini sangat jelas bahwa aturan-aturan dari Tuhan yang turun dari langit yang harus selalu kita patuhi dan kita hormati sebagai penuntun kita melangkah untuk menjalani kehidupan di dunia. Dengan mematuhi undang-

undang tersebut mungkin saja kita bisa ke tempat yang abadi berarti surga. Secara sederhana kata hukum atau undang-undang dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur sesuatu. Peraturan yang dimaksud di sini adalah tingkah laku manusia dalam kehidupannya hidup dalam masyarakat. Baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa. Penguasa di sini bisa kita artikan sebagai Tuhan.

50 *Die Unsterblichen,*
51 *Als wären sie Menschen,*

Die Unsterblichen (mereka yang abadi) pada baris ke-50 bait ke-9 merupakan citraan penglihatan. Abadi berarti sesuatu yang kekal dan akan ada selamanya. Dalam hal ini penyair membuat pembaca seolah-olah melihat orang-orang yang hidup kekal hingga akhir zaman. Hal itu disambut pada baris ke-51 bait ke-9 dengan kalimat *Als wären sie Menschen* (seolah mereka adalah manusia) yang juga merupakan citraan penglihatan. Penyair ingin menjelaskan kepada pembaca seolah melihat orang-orang yang disebutkan tersebut adalah sosok makhluk ciptaan Tuhan yang mirip dengan manusia. Sosok yang dimaksud di sini penulis menafsirkannya adalah sosok malaikat.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran yang pada puisi *Das Göttliche* karya Goethe terdapat pada penggalan-penggalan puisi berikut.

Pada baris ke-32 dan 33 terdapat citraan penglihatan ditunjukkan pada *Nach ewigen, ehrnen, Großen Gesetzen* (sesuai undang-undang, yang agung dan abadi). Secara sederhana kata hukum atau undang-undang dapat diartikan sebagai peraturan- peraturan atau norma- norma yang mengatur sesuatu.

Peraturan yang dimaksud di sini adalah tingkah laku manusia dalam kehidupannya hidup dalam masyarakat. Baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa. Penguasa di sini bisa kita artikan sebagai Tuhan.

20 *Wind und Ströme*

21 *Donner und Hagel*

22 *Rauschen ihren Weg*

Rauschen ihren Weg (gemuruh dalam perjalanannya) pada baris ke-22 terdapat kata *Rauschen* (gemuruh) yang merupakan citraan pendengaran. Gemuruh yang berarti suara yang menderu- deru atau suara yang menggelegar. Penulis menafsirkan gemuruh dalam puisi ini bukan sebuah suara yang menderu-deru atau suara yang menggelegar, melainkan sesuatu kekuatan atau keinginan yang menggebu-gebu yang ingin dilakukan dalam sepanjang perjalanan dalam hidupnya, atau gemuruh di sini bias diartikan sebuah hiruk pikuk atau sebuah kehebohan yang dialami seseorang. Penyebab gemuruh ini berasal dari baris 20 dan 21 yaitu *Wind und Ströme* (angin dan badai), *Donner und Hagel* (petir dan hujan es). Sementara lambang dari bunyi *Wind und Ströme* (angin dan badai), *Donner und Hagel* (petir dan hujan es) penulis mengibaratkannya sebagai sebuah

cobaan atau ujian hidup yang diberikan Tuhan kepada setiap makhluk-Nya. Hidup manusia tidak selalu mulus kadang berada di bawah yang berarti susah atau dalam keterpurukandan kadang berada di atas awan atau sedang mendapatkan kebahagiaan yang tak terkira.

3. Citraan Perabaan

Citraan perabaan yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* terdapat dalam penggalan-penggalan puisi berikut.

28*Faßt bald des Knaben*
 29*Lockige Unschuld,*
 30*Bald auch den kahlen*
 31*Schuldigen Scheitel.*

Faßt bald des Knaben (kadang-kadang memegang), *Lockige Unschuld* (rambut si anak yang tak berdosa) yang merupakan citraan perabaan terdapat pada baris 28, 29, 30, dan 31. Pada baris 28 dan 29 terdapat kata *Faßt bald des Knaben*, *Lockige Unschuld* (kadang-kadang memegang rambut si anak yang tak berdosa). Rambut si anak yang tak berdosa dalam puisi ini yang berarti seorang anak yang belum mempunyai dosa. Seorang anak tersebut dapat diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir ke dunia. Semua bayi yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan bersih tanpa dosa. Penyair mengibaratkan seolah-olah rambut yang tak berdosa dapat dirasakan oleh kulit dan penyair seolah-olah mengajak kepada pembaca ikut merasakan bagaimana rasanya memegang rambut seorang anak yang tak berdosa yang suci belum tersentuh oleh perbuatan yang bisa melakukan perbuatan dosa. Begitu juga citraan perabaan yang terdapat pada baris 30 dan 31

Bald auch den kahlen (kadang- kadang menjambak) *Schuldigen Scheitel* (kepala botak si penjahat).

Dalam bagian ini penyair memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah pembaca ikut merasakan bagaimana rasanya menjambak rambut si penjahat yang botak. Hal ini mengiaskan tentang adanya hal yang mustahil menjadi sesuatu yang mungkin. Seperti sebuah keajaiban yang datang dari Tuhan. Sehingga dengan paduan bunyi pada baris 30 dan 31 ini memberikan kesan bahwa tak ada yang tak mungkin di dunia ini jika Tuhan sudah berkehendak.

4. Citraan Pencecapan dan Penciuman

Citraan pencecapan yang digunakan penyair dalam puisi *Das Göttliche* terdapat dalam penggalan- penggalan puisi berikut.

13Denn unfühlend

14Ist die Natur.

Denn unfühlend ist die Natur: (karena alam) (tidak berperasaan) pada baris

ke-13 merupakan citraan pencecapan. Citraan ini memang tidak dapat dirasakan lewat indera pencecapan, namun bisa dirasakan oleh hati atau perasaan sehingga mendapatkan suatu rasa di dalamnya. Penyair melukiskan bahwa tidak hanya manusia yang dapat menyakiti atau berbuat kejam, makhluk ciptaan Tuhan lainnya di alam puisi ini disebutkan alam juga dapat menyakiti makhluk Tuhan lainnya. Kita ambil contoh misalnya datangnya sebuah bencana alam. Bencana alam bisa muncul dengan dua sebab, yang pertama bencana muncul memang murni karena kehendak Tuhan atau keputusan Tuhan atau yang kedua karena ulah

manusia.

Bencana alam dalam puisi di sini termasuk kriteria sebab yang kedua. Alam menjadi tak berperasaan karena ulah manusia yang suka merusak atau tidak bisa menjaga lingkungan di sekitarnya. Manusia cenderung merusak dan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa berpikir apa yang akan terjadi ke depannya karena ulah mereka yang ceroboh tersebut.

Citraan penciuman dalam puisi *Das Göttliche* karya Goethe penulis tidak menemukan adanya citraan penciuman, karena citraan ini tidak terlalu sering ada atau digunakan oleh para penyair.

5. Citraan Gerak

Citraan gerak yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* terdapat dalam penggalan- penggalan puisi berikut.

*1Edel sei der Mensch,
2Hilfreich und gut!*

Pada baris pertama bait pertama terdapat citraan gerak yang ditujukan melalui kata *hilfreich* (menolong). Penyair menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna pasti mempunyai nilai alami kemuliaan, sekali pun misalnya pernah melakukan perbuatan jahat.

Kemuliaan itu dapat diwujudkan dengan cara membantu dan berbuat baik terhadap sesama. Manusia juga sering disebut makhluk sosial berarti berorientasi atau sering berhubungan dengan yang lain. Manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

11 *Sein Beispiel lehr uns*

12 *Jene glauben*

Sein Beispiel lehr uns (teladannya harus mengajar kita), *Jene glauben* (untuk percaya kepada mereka) pada baris 11 terdapat kata *lehr* (mengajar) yang merupakan citraan gerak. Mengajar berarti memberikan sesuatu atau mentransfer sesuatu. Dalam hal ini penulis menafsirkannya sebagai keteladanan.

Penyair menggambarkan kepada pembaca sebuah keteladanan sebagai perbuatan baik yang seharusnya diajarkan kepada orang lain, agar dapat dicontoh orang lain juga. Dengan hal itu mereka percaya kepada makhluk-makhluk yang lebih agung. Makhluk-makhluk yang lebih agung di sini dapat diartikan sebagai malaikat.

23 *Und ergreifen*

24 *Vorüber eilend*

25 *Einen um den andern*

Pada baris 23 terdapat kata kerja *ergreifen* (menangkap) yang merupakan citraan gerak. Penyair menggambarkan menangkap bisa berarti meraih atau mendapatkan sesuatu. Dalam kehidupan kita harus berusaha mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Dalam hal ini bisa ditegaskan bahwa jika ingin mendapatkan sesuatu itu tidak mudah butuh perjuangan bahkan pengorbanan.

26 *Auch so das Glück*

27 *Tappt unter die Menge*

Pada baris 27 terdapat citraan gerak yang ditunjukkan melalui kata *tappt* (melangkah). Penyair menggambarkan adanya banyak kebahagiaan yang bisa kita

dapatkan melalui orang lain. Gerakan tersebut menjelaskan, bahwa kebahagiaan ada di antara orang-orang sekitar kita, bahwa kebahagiaan ada di mana-mana.

34 *Müssen wir alle*
 35 *Unseres Daseins*
 36 *Kreise vollenden*

Unseres Dasein, Kreise vollenden (menyelesaikan lingkaran kehadiran kita sendiri) pada baris ke-35 merupakan citraan gerak. Pada baris ini terdapat kata *vollenden* (menyelesaikan) penyair menggambarkan bahwa kita sebagai manusia harus menjalankan lingkaran kehadiran kita sendiri atau kehidupan kita sampai akhir. Lingkaran kehadiran di sini bisa diartikan juga sebagai takdir atau kehidupan manusia masing-masing.

37 *Nur allein der Mensch*
 38 *Vermag das Unmögliche*
 39 *Er unterscheidet,*
 40 *Wählt und richtet;*
 41 *Er kann dem Augenblick*
 42 *Dauer verleihen*

Nur allein der Mensch (hanya manusia sendirilah), *Vermag das Unmögliche* (sanggup meraih ketidakmungkinan). Kata sanggup meraih ketidakmungkinan di sini penyair memberikan kesan bahwa hanya manusialah sendiri yang bisa mencapai sesuatu yang walaupun sulit didapat, namun jika berusaha dengan sekuat tenaga sesuatu yang pada awalnya mustahil terwujud akan dapat tercapai. Nasib seseorang ditentukan oleh manusia itu sendiri. Hal ini disambut pada baris ke-39 dan 40 dengan kalimat *Er unterscheidet* (Dia membedakan), *Wählt und richtet;* (memilih dan menilai) yang juga merupakan

citraan gerak. Penyair menggambarkan bahwa manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan sedang makhluk yang lain tidak semata-mata agar mereka dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk dan mereka mampu memilih jalan mana yang akan mereka tempuh serta menilainya sendiri apakah itu sudah benar-benar menjadi tujuan hidup mereka masing-masing atau bukan. Bunyi akhir pada akhir baris 41 dan 42 *Er kann dem Augenblick, dauer verleihen* (Dia sanggup memberikan abadi pada yang sekejap). Kata abadi di sini dapat diartikan kehidupan itu sendiri. Keabadian manusia hanya didapat ketika manusia itu masih hidup saja berarti juga dapat disebut sebagai keabadian yang semu. Sedangkan kata-kata pada yang sekejap berarti sesuatu yang tidak bertahan lama atau hanya sebentar. Manusia hidup tidaklah kekal abadi. Oleh karena itu, manusia harus memanfaatkan kesempatan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Tuhan memberikan hak sebuah kehidupan kepada setiap makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Kehidupan di dunia yang diberikan Tuhan tidaklah kekal melainkan hanya sementara.

43 *Er allein darf*
 44 *Den Guten lohnen*
 45 *Den Bösen strafen,*
 46 *Heilen und retten,*
 47 *Alles Irrende, Schweifende*
 48 *Nützlich verbinden*

Er allein darf (Hanya dialah berhak) pada baris ke-43 bait ke-8 merupakan citraan gerak. *Er* di sini ditafsirkan oleh penulis sebagai Tuhan. Tuhan mempunyai hak sepenuhnya atas ciptaan-Nya. Dilanjutkan pada baris ke-44 *Den Guten lohnen* (Mengupahi yang berbudi) yang berarti memberikan imbalan kepada orang-orang yang taat dan patuh kepada Tuhan. Sudah menjadi tugas

Tuhan untuk mengupahi orang-orang yang menjalankan perintah-Nya. Mengupahi di sini bisa diartikan sebagai pemberian rezeki kepada orang-orang yang telah berbuat kebaikan.

Dilanjutkan baris ke-45 *Den Bösen strafen* (menghukum yang jahat) merupakan juga citraan gerak. Tugas Tuhan selain memberikan imbalan kepada orang-orang baik juga memberikan ganjaran kepada orang-orang yang melakukan perbuatan jahat dengan cara memberikan hukuman. Kata hukuman sering kita sebut dengan azab. Sudah sepantasnya hukuman diberikan kepada orang-orang berbuat yang jahat baik di dunia atau pun di akherat kelak. Hukuman diberikan Tuhan selain untuk memberikan efek jera juga untuk sarana introspeksi diri agar manusia itu sendiri menjadi orang yang baik sehingga tidak kembali melakukan perbuatan jahat yang lebih buruk lagi.

Hal itu disambut pada baris ke-46 *Heilen und retten* (menyembuhkan dan menyelamatkan) merupakan citraan gerak. Selain memberikan cobaan sakit Tuhan juga memberikan kesembuhan atas penyakit yang diberikan-Nya. Tidak ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan selama kita selalu berusaha untuk mendapatkan kesembuhan. Hanya Tuhanlah juga yang sanggup menyelamatkan kita dari mara bahaya. Hanya Tuhanlah yang sanggup menyelamatkan kita dari siksa api neraka dengan beribadah kepada-Nya.

*53 Was Beste im Kleinen
54 Tut oder möchte*

Disusul baris terakhir ke-53 dan 54 bait ke-8 terdapat citraan gerak yang ditunjukkan melalui kalimat *Was Beste im Kleinen Tut oder möchte* (yang

diinginkan atau dilakukan manusia terbaik dalam kekecilannya). Manusia dalam hidupnya digerakkan oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu, dan membuat dunia ini lebih baik untuk ditempati. Manusia terbaik dalam kekecilannya berarti yang senantiasa melaksanakan kebajikan dalam keadaan apapun, baik dia sedang susah atau pun senang, karena setiap manusia pasti mempunyai kekurangan, namun apabila dia selalu menutupinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, tidak mustahil dapat menjadikannya kelebihan.

55*Der edle Mensch*
 56*Sei hilfreich und gut!*
 57*Unermüdet schaff er*
 58*Das Nützlich, Rechte,*
 59*Sei uns ein Vorbild*
 60*Jener geahneten Wesen!*

Pada baris ke-55 dan 56 bait ke-10 hampir sama dengan baris 1 dan baris ke-2 bait 1, yang membedakannya ditunjukkan pada kata *sei*. *Sei* berasal dari kata kerja *sein* yang berarti keberadaan atau eksistensi. Kata *sei* di sini berfungsi sebagai *Imperativ satz* (kalimat perintah). Penyair mengulang kalimat tersebut pasti mempunyai maksud tertentu. Kalimat perintah yang ditujukan kepada manusia untuk menjadi manusia yang mulia dan suka menolong serta berbuat baik. Kalimat perintah ini juga bertujuan sebagai sarana pengingat kepada manusia agar selalu berbuat kebaikan.

Dalam hal ini penulis menafsirkan baris 1 di bait 1 *Der edle Mensch, Sei hilfreich und gut!* (manusia harus mulia, suka menolong dan baik hati) sebagai kata perintah bahwa sebagai manusia harus mempunyai sifat mulia dan suka menolong serta berbuat baik, karena hidup di dunia hanya satu kali dan harus

dimanfaatkan untuk selalu berbuat kebaikan. Sedangkan pada baris ke-55 dan ke-56 bait 10 penulis menerjemahkannya sebagai kalimat penegas. Tuhan menciptakan manusia semata-mata hanya untuk menyembah kepada-Nya. Manusia harus bertaqwa yaitu mematuhi larangan dan menjauhi larangan-Nya, karena hanya kepada Tuhanlah manusia harus tunduk dan patuh dengan rasa hormat dan khidmat. Disambung baris ke-57 *Unermüdet schiffer* (tanpa lelah dia harus menciptakan), *Das Nützliche, Rechte*, (yang berguna, yang benar).

Manusia Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling tolong menolong dengan yang lainnya tanpa boleh merasa lelah dan ikhlas karena dia melakukannya semata-mata untuk mendapatkan keberkahan atau pahala dari Tuhan. Dalam melakukan kebaikan juga harus bermanfaat bagi orang lain dan perbuatan itu tidak menimbulkan untuk kita melakukan perbuatan yang buruk atau menyimpang dari perintah Tuhan.

Bunyi akhir dari puisi *Das Göttliche* terdapat pada baris ke- 61 dan ke-60 bait ke-10 terdapat citraan gerak. *Sei uns ein Vorbild* (harus menjadi teladan bagi kita). Pada baris ke-59 citraan gerak yang ditujukan melalui *ein Vorbild* (menjadi teladan).

Penyair menggambarkan seolah *ein Vorbild* (menjadi teladan) adalah seorang pemimpin yang bisa dijadikan teladan atau tuntunan yang dapat dicontoh bagi manusia lainnya. Manusia diciptakan Tuhan sebagai seorang pemimpin atau khalifah di dunia.

Istilah khalifah yang berarti pengganti, yaitu sebagai wakil Tuhan di bumi. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin manusia bertugas menjadi

penggerak, pelopor dan pengatur yang berwenang dalam kehidupan di dunia. Tanpa adanya teladan atau pemimpin yang menggerakkannya, maka kumpulan orang-orang dengan segala fasilitas yang ada tidak akan mampu mencapai tujuan dan target yang direncanakan. Arti kepemimpinan adalah proses kegiatan mempengaruhi orang-orang atau sekelompok orang ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu (Hersey dan Blanchard, 1997).

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih ada beberapa kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, kekurangan buku referensi tentang puisi *Das Göttliche*. Yang kedua buku terjemahan berbahasa Indonesia puisi *Das Göttliche* yang peneliti jadikan acuan tidak terlalu bisa diandalkan. Ada beberapa kosa kata yang harus diartikan sendiri oleh peneliti karena arti atau maknanya dirasakan kurang tepat. Yang ketiga, peneliti belum memiliki potensi yang cukup karena masih pemula. Namun, dengan kendala-kendala tersebut, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil penelitian yang terbaik. Faktor yang terakhir, adanya keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak punya cukup waktu untuk meneliti penelitian ini lebih mendalam lagi.

BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Citraan yang terdapat pada puisi "*Das Göttliche*" meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan dan citraan gerak. Dalam puisi ini tidak ditemukan citraan penciuman. Citraan penglihatan pada puisi *Das Göttliche* terdapat 6 citraan, citraan pendengaran terdapat 1 citraan, citraan perabaan terdapat 1 citraan, citraan pencecap terdapat 1 citraan, dan terdapat 9 citraan gerak dalam puisi ini. Pada citraan pencecapan di sini biasanya menggunakan alat indera berupa lidah, tetapi peneliti menemukan alat indera perasa lidah dapat digantikan dengan hati atau perasaan yang timbul pada seseorang dan mengkategorikannya sebagai citraan pencecapan.

Citraan penglihatan terdapat pada bait ke-1 baris ke-4 (*Unterscheidet ihn*)(yang membedakannya), 5 (*Von allen Wesen*), (dari segala makhluk), dan 6 (*Die wir kennen.*) (yang kita kenal), bait ke-2 baris ke-7 (*Heil den unbekannten*) (Selamat pada makhluk- makhluk yang tak dikenal), 8 (*Höhern Wesen*) (yang lebih agung), 9 (*Die wir ahnen!*) (yang kita duga!), bait ke-3 baris ke-15 (*Es leuchtet die Sonne*)(matahari bersinar,), 16 (*Über Bö's und Gute,*) (Untuk yang buruk dan yang baik), bait ke-7 baris ke-32 (*Nach ewigen, ehren,*), (sesuai dengan undang-undang), 33 (*Großen Gesetzen*) (yang agung dan abadi), dan bait ke-10 baris ke-50 (*Die Unsterblichen*), (mereka yang abadi,), dan 51 (*Als wären sie*

Menschen),(seolah mereka manusia).

Citraan pendengaran terdapat pada bait ke-5 baris ke-20 (*Wind und Ströme*),(angin dan badai), 21 (*Donner und Hagel*) (petir dan hujan es), dan 22 (*Rauschen ihren Weg*) (gemuruh dalam perjalanannya).

Citraan perabaan terdapat pada bait ke-6 baris ke-28 (*Faßt bald des Knaben*) (kadang- kadang memegang), 29 (*Lockige Unschuld*) (rambut si anak tak berdosa), 30 (*Bald auch den kahlen*) (kadang- kadang menjambak), dan 31(*Schuldigen Scheitel*) (kepala botak si penjahat). Citraan pencecapan terdapat pada bait ke-3 baris ke-13 (*Denn unführend*) (karena alam) dan 14 (*Ist die Natur:*) (tidak berperasaan).

Citraan gerak terdapat dalam bait ke-1 baris ke-1 (*Edel sei der Mensch*) ,(Manusia harus mulia),dan 2 (*Hilfreich und gut!*) (suka menolong dan baik hati!), bait ke-2 baris ke-11 (*Sein Beispiel lehr uns*) (teladannya harus mengajarkita), 12 (*Jene glauben.*) (untuk percaya kepada mereka,) bait ke- 4 baris ke-23 (*Und ergreifen*) (dan menangkap), 24 (*Vorüber eilend*)(sambil berlalu cepat), 25 (*Einen um den andern.*) (orang demi orang), bait ke-5 baris ke-26(*Auch so das Glück*) (demikian pun kebahagiaan), 27(*TapptunterdieMenge,*) (melangkah antara orang banyak),bait ke- 6 baris ke- 34 (*Müssen wir alle*)(kita semua harus),(35 *Unseres Daseins*)(menyelesaikan lingkaran),36 (*Kreise vollenden.*) (kehadiran kita sendiri.), bait ke-7 baris ke-37 (*Nur allein der Mensch*) (hanya manusialah,), 38 (*Vermag das Unmögliche*) (sanggup meraih ketakungkinan), 39 (*Er unterscheidet,*) (dia membedakan), 40 (*Wählet und richtet;*) (memilih dan memulai),41(*Er kann dem Augenblick*) (dia sanggup memberikan), 42 (*Dauer*

verleihen) (keabadian pada yang sekejap.), bait ke-8 baris ke-43 (*Er allein darf*)(hanya Dialah yang berhak), 44 (*Den Guten lohnen*) (mengupahi yang berbudi), 45 (*Den Bösen strafen*),(menghukum yang jahat.), 46 (*Heilen und retten*)(menyembuhkan dan menyelamatkan.), 47 (*Alles Irrende, Schweifende*)(menyerasikan semua hal), 48 (*Nützlich verbinden*.) (yang sesat dan mengembara.), bait ke-9 baris ke-53 (*Was der Beste im Kleinen*)(yang diinginkan atau dilakukan), 54 (*Tut oder möchte*.) (manusia terbaik dalam kekecilannya.), dan bait ke- 10 baris ke-55 (*Der edle Mensch*) (manusia harus mulia), 56 (*Sei hilfreich und gut!*)(harus suka menolong dan baik hati!), 57(*Unermüdet schaff er*)(tanpa lelah dia harus menciptakan.), 58 (*Das Nützlich, Rechte*), (yang berguna, yang benar.), 59 (*Sei uns ein Vorbild*) (harus menjadi teladan bagi kita), 60 (*Jener geahneten Wesen!*) (itu makhluk-makhluk yang kita duga !)

B. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan analisis struktural sudah banyak yang menggunakannya tetapi jarang yang memfokuskan pada satu kajian saja di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu penelitian dengan menggunakan teori serupa dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra.
2. Menganalisis dengan teori Strukturalisme dapat dikatakan kerja besar. Oleh karena itu perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik, guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.
3. Penelitian terhadap puisi *Das Göttliche* dengan menggunakan teori

Strukturalisme ini belum sempurna. Oleh karena itu, akan lebih baik jika diadakan penelitian terhadap puisi *Das Göttliche* yang mencakup semua aspek struktural, sehingga akan mendapatkan makna dan gambaran yang lebih mendalam dan utuh.

C. Implikasi

1. Pada puisi *Das Göttliche* terdapat pesan moral, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar tercipta keselarasan hidup bermasyarakat dengan makhluk lain ciptaan Tuhan.
2. Religius, bahwa Tuhan bisa dikenal berdasarkan sifat-sifatnya diantaranya Tuhan Maha Tau, Kuasa, Kuat, dan lain-lain. Tuhan adalah nama zat yang disembah oleh ciptaannya. Tuhan tidak serupa dengan ciptaannya. Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan. Banyak tafsir daripada nama "Tuhan" ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain-lain. Istilah Tuhan juga banyak kedekatan makna dengan kata Tuhan, dimana Tuhan juga merupakan majikan atau juragannya alam

semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak. Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan. (<http://www.scribd.com/doc/38579667/Arti-KeTuhanan/html>).

3. Kecintaan terhadap alam semesta, selain manusia Tuhan menciptakan bumi dan seisinya sebagai tempat bernaung dari segala macam hal yang melingkupinya. Oleh karena itu alam juga patut kita jaga keasliannya, kelestariannya agar dapat terciptanya kehidupan yang selaras dan seimbang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika kita tidak menjaganya maka akan terjadi kesenjangan yang dapat merugikan makhluk hidup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damshäuser, Bertold & Ramadhan. 1989. *Malam Biru di Berlin*. Jakarta. Kedutaan Republik Federal Jerman.
- Goethe, Johann Wolfgang von, 1998. *West-Östlicher Divan*. Frankfurt am Main: Insel Verlag.
- Heuken J.S., Adolf. 1987. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kabisch, Eva-Maria. 1985. *Literaturgeschichte-kurzgefaßt*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial*. Yogyakarta. Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Duden Abiturhilfen Gedicht analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman melalui sejarah dan kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Partini. 2000. *Bahasa Kiasan dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Balladen Karya Johann Wolfgang von Goethe*. Skripsi S1. UNY.
- Pradopo, R. D 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- _____.1995. *Prinsip-prinsip kritik sastra* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta.Gajah Mada University Press.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- _____.2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____.2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____.2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiarti dkk, Yati. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik. Maerchen, Kurzgeschichte und Konkrete Puisi) Zusatzmaterial fuer den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Urbanek, Walter. TT, *lyrische Signaturen: Anthologie und Poetik des Gedichts*. Fränkisher Tag Gmbh & Co. Bamberg.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wikipedia.*Anapest*.<http://en.wikipedia.org/wiki/Anapest/html> Diakses pada tanggal 10 Juni 2012 pada jam 13. 45 PM
- <http://thaumazein-albert.blogspot.com/2010/11/goethe-das-gottliche-1783.html>
Diakses pada tanggal 29 Juni 2014 pada jam 23.45 PM
- <http://www.scribd.com/doc/38579667/Arti-KeTuhanan/html>Diakses pada 24 Juli 2012 pada jam10.30 AM

LAMPIRAN I

Puisi *Das Göttliche*
(1749- 1832)

1 *Edel sei der Mensch,*
2 *Hilfreich und gut!*
3 *Denn das allein*
4 *Unterscheidet ihn*
5 *Von allen Wesen,*
6 *Die wir kennen.*

7 *Heil den unbekannten*
8 *Höhem Wesen*
9 *Die wir ahnen!*
10 *Ihnen gleiche der Mensch;*
11 *Sein Beispiel lehr uns*
12 *Jene glauben.*

13 *Denn unführend*
14 *Ist die Natur:*
15 *Es leuchtet die Sonne*
16 *Über Böß und Gute,*
17 *Und dem Verbrecher*
18 *Glänzen wie dem Besten*
19 *Der Mond und die Sterne.*

20 *Wind und Ströme,*
21 *Donner und Hagel*
22 *Rauschen ihren Weg*
23 *Und ergreifen*
24 *Vorüber eilend*
25 *Einen um den andern.*

26 *Auch so das Glück*
27 *Tappt unter die Menge,*
28 *Faßt bald des Knaben*
29 *Lockige Unschuld*
30 *Bald auch den kahlen*
31 *Schuldigen Scheitel.*

32 *Nach ewigen, ehren,*
33 *Großen Gesetzen*
34 *Müssen wir alle*
35 *Unseres Daseins*
36 *Kreise vollenden.*

37Nur allein der Mensch
38 Vermag das Unmögliche
39 Er unterscheidet
40 Wählet und richtet;
41Er kann dem Augenblick
42Dauer verleihen .

43Er allein darf
44Den Guten lohnen
45Den Bösen strafen,
46Heilen und retten,
47Alles Irrende, Schweifende
48Nützlich verbinden.

49Und wir verehren
50Die Unsterblichen,
51Als wären sie Menschen,
52Täten im Großen,
53Was der Beste im Kleinen
54Tut oder möchte.

55Der edle Mensch
56Sei hilfreich und gut!
57 Uermüdet schaff er
58Das Nützlich, Rechte,
59Sei uns ein Vorbild
60Jener geahneten Wesen!

LAMPIRAN 2

Terjemahan Puisi *das Göttliche* dalam Bahasa Indonesia

Ketuhanan

Manusia harus mulia,
Suka menolong dan baik hati!
Karena itu sajalah
Yang membedakannya
Dari segala makhluk
Yang kita kenal.

Selamat pada makhluk- makhluk yang lebih agung
Yang tak dikenal,
Yang kita duga!
Manusia harus menyerupai mereka;
Teladannya harus mengajar kita
Untuk percaya kepada mereka.

Karena alam
Tidak berperasaan:
Mata bersinar
Untuk yang buruk dan yang baik,
Dan baik untuk penjahat
Maupun untuk orang berbudi
Bersinar bulan dan bintang.

Badai dan sungai,
Petir dan hujan es
Gemuruh dalam perjalanannya
Dan menangkap
Sambil berlalu cepat
Orang demi orang.

Demikian pun kebahagiaan
Melangkah antara orang banyak,
Kadang- kadang memegang
Rambut si anak yang tak berdosa,
Kadang- kadang menjambak
Kepala botak si penjahat.

Sesuai dengan undang- undang
Yang agung dan abadi
Kita semua harus
Menyelesaikan lingkaran

Kehadiran kita sendiri.

Hanya manusialah
Sanggup meraih ketidakmungkinan:
Dia membedakan,
Dia memilih dan menilai;
Dia sanggup memberikan
Keabadian pada yang sekejap.

Hanya Dialah yang berhak
Mengupahi yang berbudi
Menghukum yang jahat,
Menyembuhkan dan menyelamatkan,
Meneyerasikan semua hal
Yang sesat dan yang mengembara.

Dan kita memuliakan
Mereka yang abadi,
Seolah mereka manusia,
Berbuat dalam ukuran agung,
Yang diinginkan atau dilakukan
Manusia terbaik dalam kekecilannya.

Manusia yang mulia
Harus suka menolong dan baik hati!
Tanpa lelah dia harus menciptakan
Yang berguna, yang benar,
Harus menjadi teladan bagi kita
Itu makhluk- makhluk yang diduga!

LAMPIRAN 3

Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe

Goethe lahir pada 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main sebagai anak orang yang berada. Kehidupan Goethe diwarnai dengan sikap hidup yang tertib dan tenang. Ayah Goethe bernama Johann Kaspar Goethe dan ibunya Katharina Elizabeth, ia diwarisi sifat fantasi yang hidup dan mempeunyai kemahiran bercerita. Kota kelahirannya merupakan kota dagang yang memiliki hubungan yang luas, dan sarat dengan peninggalan sejarah. Inilah yang kelak mendukung pertumbuhannya menjadi seseorang yang jenius.

Pada tahun 1765 Goethe pergi ke Leipzig untuk mempelajari ilmu hukum dan ilmu filsafat di Universitas Leipzig. Namun ia merasa tidak tertarik pada kedua bidang tersebut, yang menarik perhatiannya adalah suasana kehidupan dan kesenian di kota tersebut.

Pada tahun 1775 Goethe melakukan kunjungan ke Weimar. Kunjungan ini akhirnya menjadi menteri yang tugasnya mengamati bidang pertambangan pembuatan jalan, kemiliteran, keuangan dan sebagainya. Pada tahun 1775 Goethe sempat pergi ke Weimar dan di sana ia sempat bergabung dengan organisasi Freimaur. Freimaur merupakan organisasi yang bertujuan mencapai kesempurnaan manusia secara moral, kedalaman jiwa serta humanisme yang sesungguhnya. Mereka juga mengutamakan dan memajukan toleransi serta hak asasi manusia (Karunia, 2000: 69). Freimaur kemungkinan besar mempengaruhi pendapatnya tentang sastra dunia yang dimunculkannya pada sekitar tahun 1826.

Hal ini dapat dilihat dari pandangannya yang menjunjung tinggi persaudaraan antar umat manusia yang tidak mengenal batas suatu negara dan juga menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu karya untuk umat manusia.

Kesibukannya sebagai seorang menteri membuat Goethe tidak cukup waktu untuk fokus dengan dunia sastra, oleh sebab itu pada tahun 1786 Goethe memutuskan untuk pergi ke Roma, Italia. Menurut Goethe, di Italia ia merasa sebagai manusia dan seniman yang dilahirkan.

Setelah pulang kembali dari Italia, ia merasa sukar menyesuaikan diri kembali dengan lingkungannya di Weimar. Apa yang ia peroleh sebagai cita-cita seni kurang dimengerti orang-orang Jerman. Ia merasa terasing dan kegiatan sastranya mengalami kemunduran yang tidak sedikit.

Kebahagiaan yang tak terhitung bagi seniman Goethe ialah saat persahabatannya dengan Friedrich Schiller yang dimulai tahun 1794. Berkat pengaruh persahabatan itu, kegiatan daya cipta Goethe timbul dari perasaan halus yang mendalam-dalamnya dari dugaan dan khayalan, maka sebagai sastrawan, Schiller dikuasai jiwa filsafat yang kritis secara sadar, serta dikuasai kemauan yang bebas dalam dirinya. Berkat dorongan dari Schiller, Goethe merasa termotivasi kembali untuk bergelut dalam dunia sastra. Bahkan karyanya, *Faust* yang sempat tertunda dapat diselesaikan.

Setelah Schiller meninggal pada tahun 1805, Goethe merasa kehilangan seorang teman baik. Namun demikian ia telah menjadi orang yang termasyhur di Eropa. Beberapa karya di masa-masa terakhir hidupnya antara lain roman keluarga "*Die Wahlverwandtschaften*" (1808), Kumpulan Syair "*West-Ostlicher*

Divan” (1819) yang berisi pengalaman Goethe sendiri. Kumpulan syair ini diungkap dalam bentuk dan gaya bahasa Parsi kuno. Ia selesai pada tahun 1831. Goethe wafat pada tahun 1832 dan dimakamkan di Weimar dan dimakamkan di Vault.

LAMPIRAN 4

Tabel penggunaan Aspek Citraan dalam Puisi *das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe

Data	Citraan					
	Lihat	Dengar	Cium	Raba	Cecap	Gerak
Bait ke-1						
<i>1 Edel sei der Mensch,</i> (Manusia harus mulia),						✓
<i>2 Hilfreich und gut!</i> (suka menolong dan baik hati)						✓
<i>3Denn das allein</i> (karena itu sajalah)						
<i>4 Unterscheidet ihn</i> (yang membedakannya)	✓					
<i>5Von allen Wesen,</i> (dari segala makhluk)	✓					
<i>6 Die wir kennen.</i> (yang kita kenal)	✓					
Bait ke- 2						
<i>7 Heil den unbekannten</i> (Selamat pada makhluk- makhluk yang tak dikenal)	✓					
<i>8 Höhern Wesen</i> (yang lebih agung)	✓					
<i>9 Die wir ahnen!</i> (yang kita duga)!	✓					
<i>10 Ihnen gleiche der Mensch;</i> (Manusia harus menyerupai mereka)						
<i>11Sein Beispiel lehr uns</i> (teladannya harus mengajar kita)						✓
<i>12Jene glauben.</i> (untuk percaya kepada mereka)						✓
Bait ke- 3						

13 <i>Denn unführend</i> (karena alam)					✓	
14 <i>Ist die Natur:</i> (tidak berperasaan)					✓	
15 <i>Es leuchtet die Sonne</i> (matahari bersinar)	✓					
16 <i>Über Böß und Gute,</i> (Untuk yang buruk dan yang baik)	✓					
17 <i>Und dem Verbrecher</i> (dan baik untuk penjahat)						
18 <i>Glänzen wie dem Besten</i> (maupun untuk orang yang berbudi)						
19 <i>Der Mond und die Sterne.</i> (bersinar bulan dan bintang).	✓					
Bait ke- 4						
20 <i>Wind und Ströme,</i> (angin dan badai)		✓				
21 <i>Donner und Hagel</i> (petir dan hujan es)		✓				
22 <i>Rauschen ihren Weg</i> (gemuruh dalam perjalanannya)		✓				
23 <i>Und ergreifen</i> (dan menangkap)						✓
24 <i>Vorüber eilend</i> (sambil berlalu cepat)						✓
25 <i>Einen um den andern.</i> (orang demi orang)						✓
Bait ke- 5						
26 <i>Auch so das Glück</i> (demikian pun kebahagiaan)						✓
27 <i>Tappt unter die Menge,</i> (melangkah antara orang banyak)						✓
28 <i>Faßt bald des Knaben</i> (kadang- kadang memegang)				✓		
29 <i>Lockige Unschuld</i> (rambut si anak tak berdosa)				✓		
30 <i>Bald auch den kahlen</i> (kadang- kadang menjambak)				✓		
31 <i>Schuldigen Scheitel.</i> (kepala botak si penjahat).				✓		
Bait ke- 6						

32 <i>Nach ewigen, ehren,</i> (sesuai dengan undang- undang)	✓					
33 <i>Großen Gesetzen</i> (yang agung dan abadi)	✓					
34 <i>Müssen wir alle</i> (kita semua harus)						✓
35 <i>Unseres Daseins</i> (menyelesaikan lingkaran)						✓
36 <i>Kreise vollenden.</i> (kehadiran kita sendiri.)						
Bait ke- 7						
37 <i>Nur allein der Mensch</i> (hanya manusialah)						✓
38 <i>Vermag das Unmögliche</i> (sanggup meraih ketakmungkinan)						✓
39 <i>Er unterscheidet,</i> (dia membedakan)						✓
40 <i>Wählet und richtet;</i> (memilih dan memulai)						✓
41 <i>Er kann dem Augenblick</i> (dia sanggup memberikan)						✓
42 <i>Dauer verleihen .</i> (keabadian pada yang sekejap.) Bait ke- 8						✓
43 <i>Er allein darf</i> (hanya Dialah yang berhak)						✓
44 <i>Den Guten lohnen</i> (mengupahi yang berbudi)						✓
45 <i>Den Bösen strafen,</i> (menghukum yang jahat,)						✓
46 <i>Heilen und retten,</i> (menyembuhkandan menyelamatkan,)						✓
47 <i>Alles Irrende, Schweifende</i> (menyerasikan semua hal)						✓
48 <i>Nützlich verbinden.</i> (yang sesat dan mengembara.)						✓
Bait ke- 9						
49 <i>Und wir verehren</i> (dan kita memuliakan)						
50 <i>Die Unsterblichen,</i> (mereka yang abadi,)	✓					

51 <i>Als wären sie Menschen,</i> (seolah mereka manusia),	✓					
52 <i>Täten im Großen,</i> (berbuat dalam ukuran agung),						
53 <i>Was der Beste im Kleinen</i> (yang diinginkan atau dilakukan)						✓
54 <i>Tut oder möchte.</i> (manusia terbaik dalam kekecilannya.)						✓
Bait ke- 10						
55 <i>Der edle Mensch</i> (manusia harus mulia)						✓
56 <i>Sei hilfreich und gut!</i> (harus suka menolong dan baik hati!)						✓
57 <i>Unermüdet schaff er</i> (tanpa lelah dia harus menciptakan,)						✓
58 <i>Das Nützlich, Rechte,</i> (yang berguna, yang benar,)						✓
59 <i>Sei uns ein Vorbild</i> (harus menjadi teladan bagi kita)						✓
60 <i>Jener geahneten Wesen!</i> (itu makhluk- makhluk)						✓